

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM ACARA *I'M POSSIBLE* DI METRO TV

Siti Ulfah Hardiyanti

C0214061

Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah tindak tutur direktif yang terdapat pada acara I'm Possible di Metro TV. Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terdapat dalam acara I'm Possible di Metro TV. Jenis penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Acara I'm Possible di Metro TV dipilih sebagai sumber data, yang ditayangkan pada bulan Agustus 2017 dan diunduh dari situs video.metrotvnews.com. Data dalam penelitian ini berupa percakapan yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam acara I'm Possible di Metro TV beserta konteksnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan, yaitu kontekstual, cara-tujuan, dan heuristik. Penyajian data secara informal dipilih sebagai metode penyajian hasil analisis data, dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa dari 174 data tindak tutur direktif ditemukan sepuluh jenis subtindak tutur direktif dalam acara I'm Possible di Metro TV. Kesepuluh subtindak tutur tersebut yaitu, menasihati, berharap, mempertanyakan, memohon, melarang, menyarankan, menyuruh, menuntut, mengajak, dan meminta. Dari kesepuluh subtindak tutur tersebut, tindak tutur direktif dengan subtindak tutur menasihati merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan.

Kata kunci: *Tindak Tutur Direktif, Subtindak Tutur Direktif, I'm Possible.*

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman dan teknologi mendorong manusia untuk berpikir maju. Hal itu juga diimbangi dengan meningkatnya aktivitas masyarakat dengan berbagai kegiatan dan profesi baik di bidang pendidikan, pemerintah, wirausaha, dan aktivitas lainnya yang tentunya menguras tenaga dan pikiran. Seringkali dalam menjalankan aktivitasnya tersebut manusia dilanda rasa jenuh dan bosan sehingga membutuhkan motivasi untuk membangkitkan kembali semangat dalam beraktivitas.

Motivasi merupakan salah satu cara yang dipilih sebagian masyarakat dalam mengatasi berbagai macam masalah kehidupan. Penerimaan motivasi dalam diri seseorang dapat mempengaruhi terhadap kualitas perilaku yang ditunjukkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kegiatan lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan pengaruh bahasa terhadap perilaku seseorang.

Pemakaian bahasa dalam memberikan motivasi merupakan bentuk pemakaian ragam bahasa lisan yang mempunyai gaya tuturan

yang khas dan maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan konteks tuturan. Dengan bahasa, manusia bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan. Hal tersebut dipertegas oleh Chomsky dan Wittgenstein (dalam Sumarsono dan Partana, 2004: 160) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan kesan bunyi dan kaidah-kaidah yang abstrak secara potensial tersimpan dalam benak. Dalam hal ini, studi tentang pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa yang dituturkan tetapi juga makna dan maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Tuturan dari seorang motivator dapat memberikan dampak kepada para penonton yang menyimaknya. Dampak yang ditimbulkan oleh tuturan motivator mempengaruhi penonton dalam memandang suatu permasalahan dan cara penyelesaian serta mendorong penonton untuk bertindak seperti yang diharapkan motivator dengan materi bahasa, ulasan, dan strategi bertutur karena bahasa dapat direalisasikan dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan media massa maupun elektronik yang dinilai sebagai sarana untuk penyampaian informasi, aspirasi serta opini. Salah satu media yang mampu menyebarkan pesan ataupun informasi kepada masyarakat luas adalah televisi.

Televisi merupakan salah satu media komunikasi yang penting bagi masyarakat. Di Indonesia, televisi menjadi sarana hiburan, informasi, motivasi, maupun edukasi untuk menunjang rutinitas sehari-hari. Dalam acara-acara yang ditayangkan, setiap stasiun televisi berusaha untuk menyajikan acara yang dapat menarik perhatian masyarakat. Salah satu acara

yang digemari oleh masyarakat di televisi ialah *talk show*.

I'm Possible merupakan sebuah acara *talk show* yang dipandu oleh Merry Riana dengan format menghadirkan para motivator ternama untuk membahas dan memecahkan persoalan yang sering dialami oleh sebagian dari masyarakat. Acara yang sudah berlangsung sejak 3 Januari 2016 ini berdurasi 60 menit. Setiap acaranya *Mrs. Merry* ditemani dua *coach* lainnya akan memberikan satu strategi tentang bagaimana cara untuk meraih kesuksesan dan mencapai suatu kehidupan yang luar biasa. Selain motivator itu sendiri yang memberi motivasi, dalam acara tersebut penonton juga dapat menceritakan pengalaman yang diharapkan mampu memotivasi penonton lain dan dirinya sendiri. Sosok Merry Riana sebagai pembawa acara *IP* yang juga merupakan seorang motivator seringkali ikut menambahkan penjelasan kepada para penonton di studio dan di rumah dengan tujuan agar penonton termotivasi dan terinspirasi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Bahasa yang digunakan dalam acara *IP* adalah bahasa yang telah diskenario agar penonton dapat memahami apa yang disampaikan oleh motivator dengan mudah dan jelas. Tindak tutur dari seorang motivator dianggap penting dalam berbahasa karena dapat memberikan dampak bagi yang mendengarkannya, membangkitkan semangat, serta mengubah pola pikir untuk menuju arah yang lebih baik. Salah satu bentuk tuturan yang digunakan oleh motivator adalah bentuk tuturan yang mengandung makna atau maksud memberikan nasihat, menyuruh, melarang, memerintah, atau

yang sering disebut tindak tutur direktif. Selain itu, pembawa acara yang juga seorang motivator bertugas untuk menanyakan kepada motivator maupun narasumber dan menambahkan hal-hal yang bisa memberikan informasi kepada penonton. Bentuk tuturan yang digunakan oleh motivator memiliki kadar tuturan paling lembut sampai kadar tuturan yang kasar atau keras. Perbedaan bentuk serta kadar tuturan dipengaruhi oleh konteks situasi dari tuturan tersebut.

2. Teori dan Metode Penelitian

Searle (1979:12-16) membagi tindak ilokusi ke dalam lima kategori. Kelima kategori ini adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Dengan sikap yang rendah hati/sopan santun, penutur berusaha agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang dituturkan oleh penutur. Searle (1985:198) memaparkan yang termasuk dalam tindak tutur direktif ini adalah meminta, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, menghendaki, melarang, mengizinkan, menyarankan, berharap.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Subroto penelitian kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (2007:5). Istilah deskriptif berarti bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga hasilnya adalah varian bahasa yang

mempunyai sifat pemaparan apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

Menurut Sudaryanto data lingual tidak muncul dari suatu ketiadaan, data mempunyai sumber, ada asalnya, dari sumber data peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan (1990:33). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari acara *I'm Possible* di Metro TV yang ditayangkan pada bulan Agustus 2017 yang diunduh dari situs video.metrotvnews.com. Sudaryanto juga menjelaskan bahwa data adalah bahan penelitian, atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian (1990:9).

Data dalam penelitian ini berupa dialog atau percakapan yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dan strategi kesantunan dalam acara *I'm Possible* di Metro TV beserta konteksnya. Ada dua macam metode penyediaan data yaitu metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Sudaryanto (1993:133) juga menambahkan bahwa ada lima teknik pengumpulan data berdasarkan metode simak, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLIC) dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan analisis kontekstual, metode analisis cara-tujuan, dan metode analisis heuristik. Metode penyajian hasil analisis data, yakni penyajian data secara informal.

3. Pembahasan

Pada penelitian tindak tutur direktif dalam acara *I'm Possible* di Metro TV ini ditemukan 10 macam subtindak tutur yang dapat dikategorikan ke dalam tindak tutur direktif, yaitu *menasihati, mengharap, mempertanyakan, memohon, melarang, menyarankan, menyuruh, menuntut, mengajak, dan meminta.*

a. Menasihati

Tindak tutur menasihati adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan nasihat kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang telah dianjurkan oleh penutur (Searle, 1985:203). Jadi, yang dimaksud dengan tindak tutur direktif menasihati adalah suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang telah dianjurkan oleh penutur. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif 'menasihati' dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) Konteks tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Merry dan Jamil membahas tema '*Thank you for staying a live*'. Jamil sebagai *coach* dalam acara *I'm Possible* memberikan nasihat kepada penonton dan pembawa acara untuk tidak merendahkan orang lain.

Bentuk Tuturan

Merry : "Ada mungkin karena perasaan yang menyelimuti. Karena kalau tadi Pak Jamil bilang orang depresi gitu dia harus optimis."

Jamil : "Iya."

Merry : "Tapi kan ketika seseorang itu sedang berada dalam keadaan

depresi otomatis mungkin emosinya yang apa ya, yang membuat dia tidak berpikir panjang dan lupa gitu akan hal-hal yang tadi."

Jamil : "Iya, biasanya kalau begitu kan karena dua hal, yang pertama itu ada faktor eksternal kedua internal. Faktor eksternal itu apa mungkin karena *dibully, dilecehkan, direndahkan itu bahaya. Makanya jangan terbiasa kita itu merendahkan, melecehkan orang ya, walaupun itu hanya guyonan.* Kedua itu faktor internal, faktor internal yang paling dominan yang kemudian membuat kita akhirnya depresi itu adalah karena hidup kita tidak punya *hope*, tidak punya harapan ya pokoknya hidup asal hidup ya mengalir begitu saja." (12/TTDMnsht/IP/06 Agustus 2017)

Tindak tutur direktif 'menasihati' yang terdapat pada data (1) di atas dituturkan oleh Jamil Azzaini (penutur) kepada para penonton dan pembawa acara *I'm Possible*, Merry Riana (mitra tutur) yang sedang mendengarkan penjelasan mengenai tema '*Thank you for staying a live*'. Jamil memberikan nasihat supaya para penonton dan pembawa acara yang mendengarkan penjelasannya untuk tidak terbiasa merendahkan dan melecehkan orang lain. Pemberian nasihat Jamil tersebut dituturkan melalui "**Makanya jangan terbiasa kita itu merendahkan, melecehkan orang ya walaupun itu hanya guyonan**". Tuturan tersebut

merupakan penanda lingual tindak tutur direktif ‘menasihati’. Tidak terdapat penanda lingual khusus seperti verba ‘menasihati’, namun ditandai dengan konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut.

Tindak tutur ‘menasihati’ pada data (1) dilatarbelakangi oleh banyaknya tindakan negatif seperti bunuh diri akibat *bullying*, pelecehan yang membuat seseorang depresi. Oleh sebab itu, Jamil memberikan nasihat kepada para penonton dan pembawa acara yang mendengar penjelasannya mengenai tema ‘*Thank you for staying a live*’ untuk tidak terbiasa merendahkan dan melecehkan orang lain baik disengaja maupun tidak disengaja. Tindak tutur direktif ‘menasihati’ ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya aksi bunuh diri yang disebabkan oleh *bullying* dan pelecehan. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan pada data (1) dikategorikan dalam tindak tutur direktif ‘menasihati’.

b. Mengharap

Tindak tutur mengharap adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan gaya bahasa yang lebih sederhana dengan kadar hasrat dan keinginan yang lebih besar dari sekadar harapan (Searle, 1985:204). Data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘mengharap’ dapat dilihat pada contoh berikut.

(2) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Sandiaga Uno sedang membuat

kerak telur yang diajari oleh Bapak Ahmad. Dalam percakapan ini Merry sebagai pembawa acara berterima kasih kepada Bapak Ahmad karena sudah mengajari Sandiaga Uno membuat kerak telur dan berharap semoga bisnis kerak telornya sukses.

Bentuk Tuturan

- Merry : “Boleh, boleh, *oke* (memberikan kerak telur). Makasih Pak Ahmad, ya.”
Ahmad : “Sama-sama.”
Merry : “Sudah mengajarkan juga.”
Sandiaga : “Makasih Pak Ahmad.”
Merry : “**Sukses terus buat bisnisnya.** Kita ingin praktek bisnis nih Bang Sandi.”
Sandiaga : “Iya.”
(120/TTDMnghrp/IP/20A gustus2017)

Tindak tutur direktif ‘mengharap’ yang terdapat pada data (2) dituturkan oleh Merry Riana (penutur) kepada Bapak Ahmad (mitra tutur) yang sedang mengajari Sandiaga Uno cara membuat kerak telur. Merry mengharap supaya usaha kerak telur milik Bapak Ahmad diberi kelancaran dalam berjualan kerak telur dan selalu laku. Merry mengharap dengan menuturkan “**Sukses terus buat bisnisnya**”. Tidak terdapat penanda lingual khusus seperti kata ‘semoga’, tetapi ditandai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Tindak tutur direktif ‘mengharap’ pada data (2) terjadi ketika Bapak Ahmad sedang mengajari Sandiaga Uno cara

membuat kerak telur. Tindak tutur ini dilatarbelakangi karena Bapak Ahmad telah bersedia untuk mengajari Sandiaga Uno untuk membuat kerak telur. Oleh karena itu, Merry sebagai pembawa acara memberikan harapannya kepada Bapak Ahmad sebagai tanda terima kasih telah mengajari cara membuat kerak telur. Merry menginginkan usaha kerak telur yang dijalankan Bapak Ahmad agar selalu diberi kelancaran dalam berjualan dan kerak telornya selalu laku di pasaran. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan pada data (2) dikategorikan dalam tindak tutur direktif 'mengharap'.

c. Mempertanyakan

Tindak tutur mempertanyakan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya) dari mitra tutur (Searle, 1985:199). Jadi, tindak tutur mempertanyakan merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan menanyakan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang berupa penjelasan dan keterangan dari mitra tutur. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif 'mempertanyakan' dapat dilihat pada data dibawah ini.

(3) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Merry mendengar cerita dari Michael. Dalam percakapan ini Merry sebagai pembawa acara mencoba

menanyakan kemungkinan kembalinya pengguna narkoba untuk menggunakan narkoba setelah berhenti mengkonsumsi narkoba.

Bentuk Tuturan

Merry : “Tiga sampai empat tahun, *oke*. **Ini bukannya saya mengecilkan, ya tapi saya ingin tanya juga ke Michael karena banyak orang yang juga mungkin bebas dari narkoba udah 3 tahun dan 5 tahun tapi kembali lagi. Pernah nggak sih kepikiran, aduh jangan-jangan cuma bertahan 3 tahun nanti, pernah nggak sih tergoda atau apapun?”**

Michael : “Sebagai manusia saya munafik kalau saya bilang saya tidak pernah, ya”.

(79/TTDMptnykn/IP/13Agustus2017)

Tindak tutur direktif 'mempertanyakan' yang terdapat pada data (3) dituturkan oleh Merry (penutur) kepada Michael (mitra tutur) yang bercerita tentang kisah hidupnya lepas dari narkoba. Merry bertanya mengenai ada atau tidaknya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba setelah bebas dari narkoba. Merry mempertanyakan dengan menuturkan “**Ini bukannya Saya mengecilkan, ya tapi Saya ingin tanya juga ke Michael karena banyak orang yang juga mungkin bebas dari narkoba udah 3 tahun dan 5 tahun tapi kembali lagi. Pernah nggak sih kepikiran, aduh jangan-jangan cuma bertahan 3 tahun nanti, pernah nggak sih tergoda atau apapun?”**. Tidak terdapat penanda

lingual khusus seperti kata tanya ‘apakah’, tetapi ditandai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Tindak tutur ‘mempertanyakan’ yang dituturkan oleh Merry pada data (3) terjadi saat di forum Michael menceritakan kisah hidupnya tentang dirinya yang terjerat narkoba sampai sempat dipenjara dan akhirnya terbebas dari narkoba. Tindak tutur ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu Merry sebagai pembawa acara *I’m Possible* terhadap para mantan pengguna narkoba bahwa ada atau tidak kemungkinan untuk kembali lagi menggunakan narkoba setelah terbebas dari narkoba selama beberapa tahun. Oleh karena itu, tindak tutur mempertanyakan ini digunakan Merry untuk mengetahui keterangan dari mantan pengguna narkoba langsung yakni Michael. Tuturan ini juga digunakan untuk memberi penjelasan kepada para penonton tentang cara terlepas dari narkoba dan meminimalkan adanya kemungkinan kembali lagi pada narkoba. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan tersebut dikategorikan dalam tindak tutur direktif ‘mempertanyakan’.

d. Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak meminta dengan sangat, rendah hati, dan jelas saat menyatakan keinginan yang kuat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (Searle, 1985: 204). Jadi, yang dimaksud dengan tindak tutur ‘memohon’ adalah tindak tutur yang

dilakukan oleh penutur saat menyatakan keinginannya dengan sangat kepada mitra tutur. Data yang menunjukkan tindak tutur ‘memohon’ dapat dilihat pada data di bawah ini.

(4) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika salah seorang penonton bernama Elipang bertanya kepada Sandiaga Uno mengenai cara meningkatkan usaha. Dalam percakapan ini Elipang memohon kepada Sandiaga Uno agar diberikan tips supaya usahanya dapat maju dan berkembang.

Bentuk Tuturan

Elipang : “Iya ya. Nggak bukan bukan bukan. apa karena saya harus, saya mau nanya, makanya kan tadi Saya bilang, usaha saya ini kan udah dua tahun.”

Arif Didu : “Dua tahun.”

Elipang : “Hampir lebih dua tahun, tapi kok begini-begini aja. Apa sih kendalanya? **Saya pengen banget lo tipsnya, apa tadi kata Bang Arif kita harus desain dulu ya, terus memang perlu atau memang tidak gitu. Itu yang sangat kita butuhkan supaya kita bisa usaha. Lalu usaha saya tahun ini misalkan hanya cuman dua juta, agar bulan berikutnya bisa naik meningkat, terima kasih.**”

Merry : “Langsung aja nih, Bang Sandi gimana?”

(126/TTDMmhn/IP/20Agustus2017)

Tindak tutur direktif ‘memohon’ yang terdapat pada data (4) dituturkan oleh Elipang (penutur) kepada Sandiaga Uno

(mitra tutur) yang menjelaskan mengenai cara meningkatkan usaha. Elipang memohon kepada Sandiaga Uno untuk memberikan tips agar usaha yang dijalaninya menjadi maju dan berkembang. Elipang memohon dengan menuturkan **“Saya pengen banget lo tipsnya, apa tadi kata Bang Arif kita harus desain dulu ya, terus memang perlu atau memang tidak gitu. itu yang sangat kita butuhkan supaya kita bisa usaha. Lalu usaha saya tahun ini misalkan hanya cuman dua juta, agar bulan berikutnya bisa naik meningkat, terima kasih.”**. Tuturan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif ‘memohon’. Tidak ada penanda lingual khusus seperti kata ‘mohon’, tetapi ditandai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Tindak tutur direktif ‘memohon’ yang dituturkan oleh Elipang pada data (4) terjadi ketika Sandiaga Uno selaku pengusaha yang sukses menjelaskan mengenai cara meningkatkan usaha. Tindak tutur ini dilatarbelakangi keinginan Elipang untuk meningkatkan usahanya agar lebih maju dan berkembang. Elipang melihat Sandiaga Uno yang sukses menjalankan usaha membuat Elipang ingin usahanya sukses sama seperti Sandiaga Uno. Oleh karena itu, tindak tutur memohon ini digunakan untuk memohon kepada Sandiaga Uno agar memberikan tips dalam mengelola usaha supaya menjadi maju dan

berkembang.

e. Melarang

Tindak tutur melarang adalah tindak memerintahkan supaya seseorang tidak melakukan sesuatu (Searle, 1985:202). Jadi, tindak tutur melarang merupakan tindak tutur direktif yang dilakukan oleh penutur yang menginginkan mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘melarang’ dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(5) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Ratih sedang menjelaskan tentang kepedulian terhadap seseorang yang sedang mengalami depresi. Dalam penjelasannya tersebut Ratih melarang setiap orang untuk memvideokan adegan bunuh diri dan menyebarkannya di sosial media.

Bentuk Tuturan

Ratih : “Iya. Kita tuh dikasih daya untuk berempati itu yang membuat kita menjadi manusia beneran. Empati itu artinya menempatkan diri kita di orang tersebut kayak yang tadi Anda sampaikan nah daya dari empati membantu kita untuk peka yang tadi *Mrs. Merry* bilang tentang *careing*, ya?”

Merry : “Heem.”

Ratih : “Tentang peduli peka terhadap apa yang terjadi. Betul sih kita memberikan telinga kita, kita memberikan hati kita, kita memberikan pelukan sederhana ini. Aduh ini menyembuhkan banget.”

Merry : “Ini kayanya minta dipeluk juga nih, nanti dimarahin istrinya nggak.”

Ratih : “Nah itu tuh *smoothing*

meters dan kalau kita ya misalnya di suatu ketika kita ada di tempat yang kita ngelihatlah ada musibah terjadi, **jangan divideoin dong disebar-sebar tuh jahat loh ya itu jahat banget.** Jadi teleponlah polisi teleponlah *ambulance* teleponlah rumah sakit, ya, telepon pemadam kebakaran supaya bisa dibantu.” (42/TTDMLrng/IP/06Agustus2017)

Tindak tutur direktif ‘melarang’ yang terdapat pada data (5) dituturkan oleh Ratih (penutur) kepada para penonton, warga masyarakat yang menonton, dan pembawa acara (mitra tutur) yang sering memvideokan suatu peristiwa dan mengunggahnya ke social media. Ratih melarang para penonton, warga masyarakat yang menonton, dan pembawa acara untuk tidak memvideokan suatu peristiwa misalnya adegan aksi bunuh diri dan mengunggahnya ke media sosial. Ratih melarang dengan menuturkan **“jangan divideoin dong disebar-sebar tuh jahat loh ya itu jahat banget.”** Tuturan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif ‘melarang’ yang ditandai dengan penanda lingual kata ‘jangan’.

Tindak tutur direktif ‘melarang’ yang dituturkan oleh Ratih pada data (5) terjadi ketika Ratih sedang menjelaskan tentang kepedulian terhadap seseorang yang sedang mengalami depresi. Ratih melarang setiap orang untuk tidak

memvideokan orang yang akan melakukan aksi bunuh diri karena hal tersebut lebih kejam dan membiarkan orang lain meninggal. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan tersebut dikategorikan dalam tindak tutur direktif ‘melarang’.

f. Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur memberikan saran berkaitan dengan isyarat agar mitra tutur melakukan sesuai yang disarankan (Searle, 1985:203). Jadi, tindak tutur menyarankan merupakan suatu tindak tutur yang bermaksud memberikan saran, pendapat kepada mitra tutur sebagai bahan pertimbangan yang cenderung untuk mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘menyarankan’ dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(6) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Micahel mencoba menjawab pertanyaan dari penanya melalui social media. Dalam percakapan ini Micahel menyarankan untuk semua yang menonton acara *I'm Possible* dan yang bertanya agar mencari dahulu siapa teman kita ketika berkenalan.

Bentuk Tuturan

Merry : “*Oke*, baik. Ada yang sudah bertanya lewat social media kita mungkin, kita lihat dulu *oke*, (membaca pertanyaan) dari Haidar Hilmi “Saya seorang siswa SMKN 2 Pati bagaimana agar saya tidak terpengaruh dalam

- menggunakan narkoba”
Oke, mungkin ada *court*
 di sini gimana cara supaya
 tidak terpengaruh.”
- Michael : “Sebenarnya tidak
 terlalu susah ya,
 supaya tidak
 terpengaruh.”
- Merry : “Ada *court* Michael, bisa
 ke sini.”
- Michael : “**Kita bisa cari tahu dulu
 siapa teman-teman
 kita.**”
- Merry : “Hmmm.”
 (82/TTDMnyrkn/IP/13Agustus2017)

Tindak tutur direktif ‘menyarankan’ yang terdapat pada data (6) dituturkan oleh Micahel (penutur) kepada Haidar (mitra tutur). Michael menyarankan kepada Haidar untuk mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai teman yang baru dikenal supaya tidak salah dalam memilih teman. Michael memberi saran tersebut dengan menuturkan “**Kita bisa cari tahu dulu siapa teman-teman kita**”. Tuturan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif ‘menyarankan’ yang ditandai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Tindak tutur direktif ‘menyarankan’ yang dituturkan oleh Michael pada data (6) terjadi karena Haidar melalui sosial media bertanya dalam acara *I’m Possible* mengenai cara agar dirinya tidak terpengaruh dan menggunakan narkoba. Michael yang saat itu menjadi narasumber dan diminta untuk menceritakan kisah hidupnya sebagai informasi kepada para penonton menyarankan kepada Haidar

agar mencari tahu terlebih dahulu siapa teman-teman yang baru dikenal. Tindak tutur tersebut tidak dituturkan secara langsung kepada Micahel melainkan dituturkan melalui acara *I’m Possible*. Tindak tutur ini bertujuan untuk mencegah terjerumusnya anak-anak muda ke dalam pergaulan yang bebas dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tindak tutur direktif ‘menyarankan’.

g. Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang memiliki otoritas yang lebih besar untuk memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang diperintah oleh penutur (Searle, 1985:201). Data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘melarang’ dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(7) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Sandiaga Uno diberi kejutan dengan menghadirkan penjual kerak telur. Dalam percakapan ini Merry menyuruh Arif Didu selaku *co-host* untuk menjelaskan tantangan untuk Sandiaga Uno.

Bentuk Tuturan

- Merry : “Nah hari ini kita
 ingin menantang
 Bang Sandi, *oke*
**Bang Arif coba
 jelaskan tantangan
 apa untuk Bang
 Sandi.**”
- Sandiaga Uno : “Jangan susah-susah
 bang arif.”
- Arif Didu : “Enggak, tadi kan

bilang istrinya suka kerak telur, jadi pasangan tuh paling seneng kalau apapun tuh dibikin sama pasangannya.”

(110/TTDMnyrh/IP/20Agustus2017)

Tindak tutur direktif ‘menyuruh’ yang terdapat pada data (7) dituturkan oleh Merry (penutur) kepada Arif Didu (mitra tutur) selaku *co-host* acara *I’m Possible*. Merry menyuruh Arif untuk menjelaskan kepada Sandiaga Uno tantangan yang harus dilakukan Sandiaga Uno. Merry mengungkapkan lewat tuturan **“Oke Bang Arif coba jelaskan tantangan apa untuk Bang Sandi.”**

Tuturan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif ‘menyuruh’. Tidak terdapat penanda lingual khusus seperti verba ‘menyuruh’, tetapi ditandai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Tindak tutur direktif ‘menyuruh’ yang dituturkan Merry pada data (7) terjadi ketika Sandiaga Uno mendapat kejutan berupa kedatangan seorang pedagang kerak telur. Merry sebagai pembawa acara ingin memberi tantangan kepada Sandiaga Uno dengan menyuruh Arif Didu untuk menjelaskan tantangan yang akan diberikan kepada Sandiaga Uno. Berdasarkan konteks yang melingkupinya, maka tuturan tersebut dikategorikan dalam tindak tutur direktif ‘menyuruh’.

h. Menuntut

Tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan seorang penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang benar-benar harus dilakukan (Searle, 1985: 201). Jadi, tindak tutur direktif ‘menuntut’ merupakan tindakan meminta yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang memang harus benar-benar dilakukan. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘menuntut’ dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(8) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Tubagus menjelaskan darurat narkoba. Dalam percakapan ini Tubagus sebagai *coach* menuntut pembawa acara dan para penonton untuk merasakan darurat narkoba.

Bentuk Tuturan

Tubagus : “Kita harus betul-betul dari dari atas ke bawah, dari di bawahnya Lurah itu kan ada apa?”

Merry : “Iya.”

Tubagus : “Ada Pak RW.”

Merry : “Heem.”

Tubagus : “Di bawah Pak RW apa?”

Merry : “RT.”

Tubagus : “Di bawah Pak RT? Bapak Ibu kita.”

Merry : “Semua sekeluarga ya.”

Tubagus : **“Semuanya ini harus merasakan darurat narkoba.”**

(73/TTDMnntt/IP/13Agustus2017)

Tindak tutur direktif ‘menuntut’ yang terdapat pada data (8) dituturkan oleh Tubagus (penutur) kepada pembawa acara dan para penonton (mitra tutur). Tubagus menuntut pembawa acara dan para penonton yang menyaksikan acara

I'm Possible untuk merasakan darurat narkoba. Tubagus mengungkapkan lewat tuturan “**Semuanya ini harus merasakan darurat narkoba.**”. Tuturan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif ‘menuntut’ yang ditandai dengan kata ‘harus’.

Tindak tutur direktif ‘menuntut’ yang dituturkan oleh Tubagus pada data (8) terjadi ketika Tubagus menjelaskan masalah darurat narkoba di Indonesia. Tubagus menuntut pada pembawa acara dan para penonton yang menyaksikan acara *I'm Possible* untuk merasakan darurat narkoba. Perintah yang diberikan ini bersifat perintah yang harus dilakukan yang ditandai dengan kata ‘harus’. Berdasarkan penanda lingual dan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, maka tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif ‘menuntut’.

i. Mengajak

Tindak tutur mengajak adalah tindak meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut serta dan bersama-sama antara penutur dan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Searle, 1985: 200). Jadi, tindak tutur direktif ‘mengajak’ merupakan tindak tutur direktif yang bermaksud meminta kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘mengajak’ dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(9) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Tubagus menjelaskan tentang pola pikir anak bangsa terhadap bangsanya. Dalam percakapan ini Tubagus menuntut para penonton dan siapapun agar membangun infrastruktur mental dalam setiap diri anak bangsa untuk bangsa Indonesia yang lebih baik.

Bentuk Tuturan

Tubagus : “Tetapi kita harus berikan yang terbaik untuk bangsa ini.”

Merry : “Setuju. Berarti itu termasuk pola pikir, pola pikir generasi kita sekarang harus dibenarkan ya?”

Tubagus : “Betul. **Kita jangan membangun infrastuktur-infrastruktur dalam bentuk bangunan saja, tetapi yang paling prinsip untuk negara ini adalah membangun infrastruktur mental. Mental bangsanya.** Nih *Mrs.* kita bangun bangsa ini, kita berjuang mengusir penjajah itu diibaratkan sama dengan kita membangun sebuah bangunan yang megah yang super megah. Untuk apa kita membangun bangunan yang super megah kalo pondasinya ini rapuh.”
(60/TTDMngjk/IP/13Agustus2017)

Tindak tutur direktif ‘mengajak’ yang terdapat pada data (9) dituturkan oleh Tuabgus (penutur) kepada pembawa acara dan para penonton (mitra tutur). Tubagus mengajak pembawa acara dan para penonton untuk membangun infrastruktur mental bangsa Indonesia.

Tubagus mengungkapkan lewat tuturan **“Kita jangan membangun infrastuktur-infrastruktur dalam bentuk bangunan saja, tetapi yang paling prinsip untuk negara ini adalah membangun infrastruktur mental. Mental bangsanya.”** Tuturan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif ‘mengajak’. Tidak terdapat penanda lingual khusus seperti verba ‘mengajak’, tetapi ditandai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan.

Tindak tutur direktif ‘mengajak’ yang dituturkan oleh Tubagus pada data (9) terjadi ketika Tubagus menjelaskan tentang pola pikir anak bangsa terhadap bangsanya. Tubagus mengajak kepada semua (pembawa acara, para penonton) agar sama-sama membangun infrastruktur mental pada bangsa Indonesia supaya masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang mempunyai mental yang hebat. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif ‘mengajak’.

j. Meminta

Tindak tutur meminta adalah tindakan berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur kepada mitra tutur (Searle, 1985:200). Jadi, tindak tutur direktif ‘meminta’ merupakan suatu tindakan meminta yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk

melakukan sesuatu. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif ‘meminta’ dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(10) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi di forum ketika Jamil sebagai *coach* menjelaskan cara agar terhindar dari depresi. Merry sebagai pembawa acara *I’m Possible* meminta Ratih selaku psikolog untuk menambahkan penjelasan dari Jamil.

Bentuk Tuturan

Jamil : “Mungkin teman-teman di sini pernah dengar cerita Bob Hope. Bob Hope itu dulunya ingin menjadi seorang penyanyi, ya? Dia terus latihan, dia sekolah di sekolah penyanyi, dan suatu saat ada perlombaan, dia ikut karena berharap ingin menang. Ternyata begitu dia di atas panggung suara nyanyiannya nggak keluar dan akhirnya semua peserta ketawa, hahaha suaranya lucu kemudian apa namanya lucu gitu dan akhirnya dia masuk ke ruangan dan kemudian merenung, “Saya gagal menjalani hidup, harusnya aku jadi penyanyi kesempatan ini harusnya datang tapi aku gagal”, tapi kemudian Bob Hope merenung “Jangan-jangan ini adalah pesan dari Tuhan bahwa saya tidak cocok jadi penyanyi, saya cocoknya jadi pelawak”. Maka sejak saat itu dia jadi pelawak dan setelah itu kemudian dia tetapkan target kalau mau jadi pelawak menghibur

Amerika. Sama tadi, tetapkan target bahwa setelah gagal kemudian menjadi guru Mandarin. Maka jangan lupa, kalau sudah rilis masalah-masalah, kita mengakui punya masalah. Kedua ambil hikmah dari kejadian dan yang ketiga rela berkorban untuk tujuan yang jauh lebih tinggi, rela berkorban untuk mencapai *hope* yang lebih tinggi, gitu kira-kira.”

Merry : **“Iya. Bu Ratih melihat pengalaman dari Mas Riyadh?”**

Ratih : “Sebetulnya begini loh, dalam diri setiap orang Tuhan itu sudah nanem sistem program *wayerd in* di dalam diri kita yang namanya *self is silienceti* dalam diri kita semua ini, teorinya ada, ilmunya psikologi, ya. Dalam diri kita sama Tuhan tuh dikasih daya untuk memulihkan diri terhadap pada saat kita menghadapi apapun juga deh. Kesulitan, kemalangan, sakit, penderitaan, buktinya yah kalau kita luka kan kemudian luka itu akan menyembuh betul, ya?”

Merry : “Heem.”
(36/TTDMmnt/IP/06Agustus2017)

Tindak tutur direktif ‘meminta’ yang terdapat pada data (10) dituturkan oleh Merry (penutur) kepada Ratih (mitra tutur). Merry meminta kepada Ratih untuk menanggapi cerita pengalaman salah seorang penonton. Merry mengungkapkan lewat tuturan **“Iya. Bu Ratih melihat**

pengalaman dari Mas Riyadh?”.

Tuturan tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif ‘meminta’ yang ditandai dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Tindak tutur direktif ‘meminta’ yang dituturkan oleh Merry pada data (10) terjadi ketika salah seorang penonton yaitu Riyadh menceritakan pengalaman hidupnya tentang depresi dan sempat melakukan aksi bunuh diri. Tuturan ini terjadi ketika Merry telah selesai mendengarkan kisah dari Riyadh. Merry meminta tanggapan dari Ratih selaku seorang psikolog untuk menanggapi kisah hidup Riyadh. Tindakan tutur direktif ‘meminta’ ini bertujuan agar para penonton lainnya termasuk juga Riyadh dapat mengerti cara penyelesaian masalah dari sisi psikologi. Berdasarkan situasi tersebut, tuturan tersebut dikategorikan dalam tindak tutur direktif ‘meminta’.

4. Penutup

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Terdapat sepuluh jenis subtindak tutur direktif dalam acara *I'm Possible* di Metro TV. Kesepuluh subtindak tutur tersebut yaitu, *menasihati, mengharap, mempertanyakan, memohon, melarang, menyarankan, menyuruh, menuntut, mengajak, dan meminta*. Tindak tutur direktif *menasihati* berjumlah 37 tuturan, *mengharap* berjumlah 6 tuturan, *mempertanyakan* berjumlah 29 tuturan, *memohon* berjumlah 2 tuturan, *melarang*

berjumlah 13 tuturan, *menyarankan* berjumlah 17 tuturan, *menyuruh* berjumlah 35 tuturan, *menuntut* berjumlah 12 tuturan, *mengajak* berjumlah 17 tuturan, dan *meminta* berjumlah 13 tuturan..

Dari kesepuluh subtindak tutur tersebut, tindak tutur direktif dengan subtindak tutur *menasihati* merupakan tindak tutur yang paling

banyak ditemukan. Hal tersebut karena ketika motivator menjelaskan tema yang diangkat dalam acara *I'm Possible* seorang motivator selalu memberikan solusi terhadap masalah yang ada serta memberikan pesan kepada pembawa acara dan penonton supaya dapat menjalani hidup yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning (Studies in the Theory of Speech Act)*. New York: Cambridge University.
- Searle, John R dan Vanderveken, Daniel. 1985. *Foundations of Illocutionary Logic*. New York: Cambridge University.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:UNS Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Partana, P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
<http://merryriana.com/article/program-tv-terbaru-merry-riana/>. (diakses pada tanggal 2 April 2017 pukul 19.20 WIB)
- <http://denirochmana243.blogspot.co.id>. (diakses pada tanggal 25 September 2017 pukul 13.19 WIB).